

Date Received : December 2025  
Date Revised : December 2025  
Date Accepted : December 2025  
Date Published : December 2025

---

## REKONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN HUMANIS QUR'ANI MELALUI ANALISIS TEMATIK AYAT-AYAT TARBIIYAH

**Asep Ahmad Fathurrohman**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.  
asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id

---

### **Kata Kunci:**

Pendidikan Humanis Qur'ani ; Ayat-ayat tarbiyah; tafsir tematik; Pendidikan Islam

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan modern menghadapi tantangan serius berupa reduksi makna kemanusiaan, dominasi rasionalitas instrumental, serta melemahnya integrasi nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia secara utuh. Artikel ini bertujuan merekonstruksi model pendidikan humanis Qur'ani melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat tarbiyah dalam Al-Qur'an serta menelaah implikasinya bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode *tafsir maudū'i* (analisis tematik), dengan menelaah ayat-ayat kunci tentang *ta'lim*, *tazkiyah*, dan pembinaan akhlak, serta mengintegrasikan pandangan mufasir klasik dan pemikir Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersifat holistik dan humanistik, menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat yang memiliki potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Model pendidikan humanis Qur'ani yang direkonstruksi menekankan integrasi pengetahuan dan nilai, penguatan kesadaran etis, serta tanggung jawab kemanusiaan dan kekhalifahan. Temuan ini memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan modern dalam merespons krisis karakter, dehumanisasi, dan fragmentasi nilai. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam yang normatif-kontekstual serta menawarkan alternatif paradigma pendidikan humanistik berbasis nilai-nilai Qur'ani.

---

---

**Keywords:**

*Qur'anic Humanist Education; Tarbiyah verses; thematic interpretation; Islamic Education*

---

**ABSTRACTS**

*Modern education faces serious challenges, including the erosion of human meaning, the dominance of instrumental rationality, and the weakening integration of moral and spiritual values in the learning process. These conditions necessitate a reconstruction of educational paradigms that are not solely oriented toward cognitive achievement but also toward the holistic formation of the human person. This article aims to reconstruct a Qur'anic humanistic education model through a thematic analysis of tarbiyah verses in the Qur'an and to examine its implications for contemporary educational development. This study employs a qualitative, library-based approach using the tafsir maudū'i (thematic exegesis) method to examine key Qur'anic verses related to ta'lim, tazkiyah, and moral cultivation, integrating the perspectives of classical exegetes and contemporary Islamic thinkers. The findings indicate that education from the Qur'anic perspective is holistic and humanistic, positioning human beings as dignified subjects endowed with intellectual, spiritual, moral, and social potentials. The reconstructed Qur'anic humanistic education model emphasizes the integration of knowledge and values, the strengthening of ethical consciousness, and the cultivation of humanitarian and vicegerential responsibility (khilāfah). These findings demonstrate strong relevance to the needs of modern education in responding to crises of character, dehumanization, and value fragmentation. This article contributes to the development of a normative-contextual framework of Islamic education and offers an alternative paradigm of humanistic education grounded in Qur'anic values.*

---

## A. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai pendidikan humanis semakin mengemuka dalam kajian pendidikan modern, terutama sebagai respons terhadap berbagai krisis kemanusiaan seperti dehumanisasi, kekerasan di satuan lembaga pendidikan, pola belajar mekanistik, serta dominasi paradigma kognitif yang memarginalkan aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan etika bagi umat Islam menawarkan konsep pendidikan (*tarbiyah*) yang bersifat holistik, integratif, dan humanistik. Pendidikan Qur'ani tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan kematangan spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan al-Rāghib al-Aṣḥānī, *tarbiyah* dalam perspektif Qur'an mencakup proses mengembangkan potensi manusia menuju tahap kesempurnaan yang sesuai dengan fitrahnya (Terjemah Kemenag, 2017).

Ayat-ayat tentang *ta'lim* seperti QS. al-Baqarah: 31: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar."

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk yang dapat dididik (*educable*), bahkan harus dididik (*educandus*), karena ketika baru lahir, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalnya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses Pendidikan, manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia (A. Rahman, 2016).

Ayat ini menegaskan pentingnya pengembangan akal dan kapasitas intelektual sebagai bagian dari anugerah Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Al-Qur'an menggambarkan pengajaran nama-nama (*al-asmā'*) kepada Nabi Adam sebagai simbol pemberian kemampuan kognitif, termasuk berpikir, memahami realitas, dan mengelola kehidupan secara bermakna. Dalam tafsirnya, al-Ṭabarī menegaskan bahwa pengajaran tersebut menunjukkan keutamaan manusia melalui kemampuan epistemik yang dianugerahkan Allah, yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban (al-Ṭabarī, 2001).

Ibn Kathīr memperluas makna ayat ini dengan menafsirkan peristiwa tersebut sebagai landasan epistemologis pendidikan dalam Islam, yakni bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan, melainkan pembentukan manusia yang mampu menjalankan amanah kekhalifahan dan membangun peradaban secara bertanggung jawab (Ibn Kathīr, 1999). Dengan demikian, pengembangan intelektual dalam perspektif Qur'ani selalu terikat pada tanggung jawab moral dan sosial.

Selain pengembangan intelektual, al-Qur'an secara eksplisit menekankan dimensi *tazkiyah* (penyucian diri) sebagai fondasi utama pendidikan manusia. Hal ini tercermin dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 2 yang menegaskan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW mencakup proses penyucian jiwa (*yuzakkīhim*) sebelum pengajaran kitab dan hikmah (*yu'allimuhum al-kitāba wa al-ḥikmah*). Urutan ini menunjukkan bahwa pembentukan moral dan spiritual mendahului transmisi pengetahuan formal.

Dalam tafsirnya, al-Rāzī menaruh perhatian khusus pada susunan redaksional ayat tersebut. Ia menegaskan bahwa pendahuluan kata *yuzakkīhim* mengandung makna metodologis yang penting, yakni bahwa pendidikan akhlak dan penyucian batin merupakan prasyarat bagi berkembangnya kapasitas intelektual manusia secara benar (al-Rāzī, 1981). Tanpa *tazkiyah*, ilmu berpotensi kehilangan orientasi etis dan justru melahirkan penyimpangan moral.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sayyid Quṭb yang menekankan bahwa pendidikan Qur'ani bertujuan membentuk *kepribadian beriman yang hidup secara integral dalam kesadaran ketuhanan*, bukan sekadar individu yang menguasai pengetahuan religius secara kognitif (Quṭb, 2003). Dalam kerangka ini, *tazkiyah* bukan dipahami sebagai aktivitas spiritual yang terpisah dari pendidikan intelektual, melainkan sebagai inti transformasi manusia yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan etis.

Dimensi ketiga adalah *tarbiyah akhlak*, yang tampak jelas dalam nasihat Luqmān kepada anaknya (QS. Luqmān: 13–19). Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyajikan pendidikan moral normatif, tetapi juga membangun kesadaran sosial, etika dialog, dan kontrol diri. Luqmān mencontohkan model pendidikan yang bersifat dialogis dan empatik, ciri yang sesuai dengan prinsip pedagogi modern berbasis *student-centered learning*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa ajaran moral Qur'an selalu bersifat sosial dan bertujuan menumbuhkan manusia yang bertanggung jawab dalam struktur masyarakat yang adil (F. Rahman, 1983).

Dalam konteks pendidikan modern, munculnya tantangan seperti kompetisi akademik yang berlebihan, degradasi akhlak remaja, dan marjinalisasi aspek spiritual menuntut adanya paradigma pendidikan alternatif yang lebih berpusat pada perkembangan manusia secara utuh. Model pendidikan humanis Qur'ani menawarkan pendekatan integratif yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan etis.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan analisis tematik (*mawḍū'ī*) terhadap ayat-ayat *tarbiyah* untuk merumuskan model pendidikan humanis Qur'ani yang komprehensif. Kajian ini mengintegrasikan pandangan mufasir

klasik dan pemikir modern sebagai upaya membangun model pendidikan yang bersifat normatif, humanistik, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Hasilnya diharapkan menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, maupun praktik pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan Islam.

Secara umum, humanisme adalah pandangan filsafati yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dengan menekankan martabat, kebebasan, dan tanggung jawabnya. Dalam konteks pendidikan, humanisme melahirkan pendidikan humanistik, yakni model pendidikan yang memandang peserta didik sebagai pribadi utuh (*whole person*) yang memiliki kebutuhan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. (Mustakim, 2020)

Humanis yang berasal dari akar kata *human* dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “human” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya)<sup>12</sup>. Kata “humanis” memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting. (Bagus, 2005).

Maslow menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang berlandaskan humanisme bertujuan mengembangkan individu yang sehat secara psikologis, mandiri, dan mampu mengambil tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Pendidikan, dalam pandangan ini, diarahkan untuk memfasilitasi proses aktualisasi diri sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang produktif dan berkontribusi secara konstruktif bagi masyarakat (Maslow, 1970).

Sejalan dengan hal tersebut, Rogers menekankan bahwa pendidikan humanistik harus berpusat pada peserta didik (*learner-centred*), dengan peran guru sebagai fasilitator yang autentik, empatik, dan menghargai pengalaman subjektif siswa. Rogers berargumen bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi ketika peserta didik diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, dalam lingkungan yang mendukung rasa aman psikologis dan penerimaan tanpa syarat (Rogers, 1969).

Dengan demikian, pendidikan humanisme dapat dipahami sebagai pendekatan yang berupaya mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang bermakna, dialogis, dan menghargai kebebasan dan keunikan setiap peserta didik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan merekonstruksi model konseptual pendidikan humanis Qur’ani melalui kajian teks dan pemikiran, bukan pengukuran empiris lapangan.

### **1) Sumber Data**

Sumber data utama penelitian ini adalah al-Qur’an, khususnya ayat-ayat tarbiyah yang berkaitan dengan konsep *ta’lim*, *tazkiyah*, dan *tarbiyah akhlak*. Sumber data sekunder meliputi karya-karya tafsir klasik dan kontemporer seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Rāzī, Sayyid Quṭb, serta literatur pendidikan Islam dan teori pendidikan humanistik modern (Maslow, Rogers, dan pemikir kontemporer).

### **2) Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema pendidikan dan pengembangan manusia. Ayat-ayat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tarbiyah untuk dianalisis secara sistematis.

### 3) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik (tafsir maudū'i) yang meliputi langkah-langkah:

- Penentuan tema penelitian,
- pengumpulan ayat-ayat terkait,
- analisis makna ayat berdasarkan konteks linguistik dan tafsir otoritatif, serta
- sintesis konseptual untuk merumuskan model pendidikan humanis Qur'ani.

## C. HASIL DAN DISKUSI

### Humanisme Qur'ani sebagai Landasan Pendidikan

Humanisme Qur'ani berpijak pada pandangan al-Qur'an tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan (*karīm*), diberi potensi akal, hati, dan kebebasan etis untuk menapaki kehidupan secara bertanggung jawab. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk mengenal Tuhan (*ma'rifah*), tetapi juga untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan sosialnya. Konsep ini tercermin dalam firman Allah tentang pengangkatan manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah: 30), yang mengandung makna pemberdayaan potensi akal dan tanggung jawab moral. Karena itu, pendidikan dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses integral yang membentuk manusia secara holistic yang meliputi dimensi rasional, spiritual, dan etika sosial (Halstead, 2004).

Humanisme Qur'ani berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki tiga kemampuan dasar:

- 1) Kemampuan berpikir (*al-'aql*),
- 2) Kecenderungan spiritual dan moral (*al-fujūr wa al-taqwā*, QS. al-Syams: 7-8),
- 3) Kapasitas berinteraksi secara etis di tengah masyarakat (*mu'āmalah*).  
Ketiga dimensi ini harus dikembangkan secara seimbang agar menghasilkan manusia utuh (*al-insān al-kāmil*).

Berdasarkan analisis ayat-ayat tarbiyah, humanisme Qur'ani berdiri di atas tiga fondasi utama:

#### 1. Kecerdasan intelektual melalui *ta'lim*

Konsep *ta'lim* sebagaimana tergambar dalam QS. al-Baqarah: 31 menunjukkan bahwa Allah sendiri mengajarkan kepada Adam nama-nama benda, simbol kemampuan manusia untuk memahami, mengonseptualisasi, dan mengolah pengetahuan. Para mufasir seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menyatakan bahwa tindakan "pengajaran" ini mengandung legitimasi terhadap pengembangan ilmu dan rasionalitas manusia. Hal ini sejalan dengan Saada (2011) yang menekankan bahwa inti *ta'lim* adalah pembentukan kecakapan intelektual sebagai landasan bagi tindakan moral dan sosial.

#### 2. Kematangan spiritual dan moral melalui *tazkiyah*

*Tazkiyah* sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Jumu'ah: 2 dimaknai sebagai proses penyucian dan penguatan integritas batin. Al-Rāzī menjelaskan

bahwa *tazkiyah* berarti mengangkat martabat manusia melalui penyucian akhlak dan peneguhan tauhid. Dalam konteks pendidikan, *tazkiyah* bertujuan membentuk karakter yang berlandaskan spiritualitas, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral. Zarkasyi (2010) menegaskan bahwa *tazkiyah* merupakan inti moral development dalam Islam, di mana proses pendidikan memadukan pengetahuan dan pembentukan hati (*qalb*) secara simultan.

### 3. Etika sosial melalui tarbiyah akhlak

Rangkaian nasihat Luqmān kepada anaknya (QS. Luqmān: 13–19) menjadi fondasi pendidikan akhlak dalam al-Qur'an. Ayat-ayat ini menekankan integrasi iman, ibadah, kesantunan sosial, dan pengendalian diri. Sayyid Quṭb (dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*) menafsirkan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani membangun keterhubungan antara diri, Tuhan, dan masyarakat. Dengan demikian, tarbiyah akhlak membentuk manusia yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab dalam relasi sosial.

Ketiga fondasi ini beroperasi secara terpadu, membentuk kerangka humanisme Qur'ani yang menyeimbangkan antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Sayyid Quṭb bahwa pendidikan harus mengintegrasikan iman dengan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sementara itu, Fazlur Rahman melalui metode *double movement* menekankan bahwa nilai-nilai Qur'ani harus diaktualisasikan ke dalam kehidupan sosial melalui proses internalisasi moral dan rasionalisasi etika. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya membina individu, tetapi juga membangun masyarakat yang beradab (Rahman, 1982).

Dengan demikian, humanisme Qur'ani menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, humanistik, dan kontekstual, yang relevan bagi pengembangan sistem pendidikan modern. Ia memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial sebagai satu kesatuan nilai yang dapat membentuk manusia berkarakter, cerdas, dan bermoral.

#### **Humanisme Qur'ani sebagai Kerangka Antropologis Pendidikan**

Hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat tarbiyah menunjukkan bahwa humanisme Qur'ani berangkat dari pandangan al-Qur'an tentang manusia sebagai makhluk bermartabat (*karīm*), berakal, dan memiliki tanggung jawab etis sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah: 30). Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan dalam perspektif Qur'ani tidak semata-mata bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi membentuk manusia secara utuh, baik pada dimensi intelektual, spiritual, maupun sosial.

Sejumlah penelitian nasional mendukung temuan ini. Nata (2016) menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat humanistik karena menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang harus dikembangkan potensi rasional dan moralnya secara seimbang. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Idris (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam kehilangan ruhnya ketika hanya menekankan aspek kognitif tanpa disertai pembentukan etika dan spiritualitas. Dengan demikian, humanisme Qur'ani dapat dipahami sebagai paradigma antropologis pendidikan yang menolak reduksi manusia menjadi objek teknis pembelajaran.

#### **Rekonstruksi Dimensi Ta'lim: Rasionalitas sebagai Fondasi Humanisme Qur'ani**

Analisis terhadap QS. al-Baqarah: 31 menunjukkan bahwa *ta'lim* merupakan fondasi pertama pendidikan humanis Qur'ani. Pengajaran nama-nama kepada Adam merepresentasikan legitimasi ilahiah terhadap pengembangan akal, kemampuan

simbolik, dan daya konseptual manusia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rasionalitas bukanlah elemen asing dalam Islam, melainkan bagian inheren dari visi pendidikan Qur'ani.

Namun, ketika temuan normatif ini didialogkan dengan penelitian empiris nasional, muncul ketegangan antara idealitas dan praksis. Penelitian Muhaimin (2016) dan Suyatno (2019) menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam di Indonesia masih cenderung menekankan hafalan dan kepatuhan, sehingga potensi *ta'lim* sebagai pengembangan daya kritis belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan humanis Qur'ani menuntut pergeseran metodologis dari pendekatan transmisi menuju pembelajaran reflektif dan dialogis.

Dalam konteks ini, temuan penelitian ini sejalan dengan Saada (2011) yang menegaskan bahwa *ta'lim* tidak dapat dipisahkan dari tujuan etis dan sosial pendidikan. Dengan demikian, rasionalitas dalam humanisme Qur'ani bukan rasionalitas bebas nilai, melainkan rasionalitas yang diarahkan pada kemaslahatan dan tanggung jawab moral.

### **Tazkiyah sebagai Inti Pengembangan Moral dan Spiritualitas**

Hasil analisis terhadap QS. al-Jumu'ah: 2 menegaskan bahwa *tazkiyah* merupakan dimensi fundamental dalam model pendidikan humanis Qur'ani. Urutan *yuzakkīhim* sebelum *yu'allimuhum* mengindikasikan bahwa penyucian jiwa menjadi prasyarat bagi kebermaknaan ilmu. Temuan ini menguatkan pandangan al-Rāzī bahwa ilmu tanpa *tazkiyah* berpotensi melahirkan distorsi moral.

Penelitian nasional menunjukkan bahwa dimensi ini sering kali menjadi kelemahan dalam sistem pendidikan modern. Nurkholis (2020) menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam kerap bersifat normatif dan simbolik, tanpa integrasi mendalam dengan proses pembelajaran. Sebaliknya, Zarkasyi (2010) menegaskan bahwa *tazkiyah* harus dipahami sebagai proses pedagogis yang berkelanjutan, yang mengintegrasikan pembentukan hati (*qalb*) dengan pengembangan akal.

Dalam konteks rekonstruksi model, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis Qur'ani tidak dapat direduksi menjadi pendidikan nilai moral yang terpisah dari struktur pembelajaran. *Tazkiyah* justru harus menjadi prinsip internal yang menjiwai seluruh proses pendidikan, baik kurikulum, metode, maupun relasi pedagogis.

### **Tarbiyah Akhlak dan Dimensi Etika Sosial**

Analisis QS. Luqmān: 13–19 memperlihatkan bahwa tarbiyah akhlak dalam al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pembentukan etika sosial. Nasihat Luqmān mencakup dimensi tauhid, ibadah, relasi keluarga, kesantunan sosial, dan pengendalian diri. Temuan ini menegaskan bahwa humanisme Qur'ani bersifat relasional dan kontekstual.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Aisyah dan Azra (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik, termasuk tantangan pluralitas, media digital, dan kehidupan demokratis. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah sering kali terjebak dalam pendekatan normatif-dogmatis (Suyatno, 2019), sehingga kurang membentuk kesadaran etis yang reflektif.

Dengan demikian, tarbiyah akhlak dalam model pendidikan humanis Qur'ani harus direkonstruksi sebagai proses pembelajaran etika yang dialogis dan kontekstual, bukan sekadar internalisasi norma.

### **Sintesis Rekonstruktif: Model Pendidikan Humanis Qur'ani**

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merekonstruksi model pendidikan humanis Qur'ani yang bertumpu pada tiga pilar terpadu: *ta'lim* (rasionalitas kritis), *tazkiyah* (integritas moral-spiritual), dan *tarbiyah akhlak* (etika sosial). Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membentuk manusia utuh (*al-insān al-kāmil*).

Model ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman (1982) tentang pentingnya aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui proses internalisasi moral dan rasionalisasi etika dalam konteks sosial modern. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi membina individu saleh, tetapi juga membangun masyarakat beradab yang berlandaskan keadilan, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan humanis Qur'ani merupakan paradigma pendidikan yang berakar kuat pada pandangan al-Qur'an tentang manusia sebagai makhluk bermartabat (*karīm*), berakal, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial. Melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat tarbiyah, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan semata, melainkan harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan etika sosial.

Hasil kajian mengungkap bahwa rekonstruksi model pendidikan humanis Qur'ani bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu *ta'lim* sebagai pengembangan rasionalitas kritis, *tazkiyah* sebagai pembentukan integritas moral dan spiritual, serta *tarbiyah akhlak* sebagai internalisasi etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga pilar ini membentuk kerangka pedagogis yang menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal, sehingga menghasilkan manusia utuh (*al-insān al-kāmil*).

Secara teoretis, temuan ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menegaskan posisi humanisme Qur'ani sebagai alternatif terhadap model pendidikan modern yang cenderung kognitif-teknokratis dan mengabaikan dimensi kemanusiaan. Secara praktis, model ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan relasi pedagogis yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan humanis Qur'ani relevan untuk menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan kontemporer serta berkontribusi pada pembangunan manusia dan masyarakat yang beradab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, dan Azyumardi Azra. "Pendidikan Akhlak dalam Merespons Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–162.
- Al-Qur'an al-Karim. Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017.
- Al-Rāghib al-Aṣḥānī. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, t.t.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Jil. 30. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1981.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Jil. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Halstead, J. Mark. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Jil. 1. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Idris, Saifullah. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2017): 1–15.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. 2nd ed. New York: Harper & Row, 1970.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mustakim. "Humanisme dalam Pendidikan: Telaah Filosofis." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 1 (2020): 23–38.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurkholis. "Krisis Pendidikan Moral di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 45–62.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Rahman, Abd. *Pendidikan Islam Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill, 1969.
- Saada, Najwan. "Education in the Qur'an: A Conceptual Analysis of the Term Tarbiyah." *Journal of Islamic Studies* 22, no. 3 (2011): 327–345.
- Suyatno. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Humanistik." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 155–172.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: INSISTS, 2010.
- Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Jil. 6. Kairo: Dār al-Shurūq, 2003.

